

MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MUNA (KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)

Nurhalima

Universitas Muhammadiyah Surabaya

kontu.kowuna01@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the practice of integrative Islamic education between Islamic values and local wisdom in Muna Regency, Southeast Sulawesi. The conflict between Islamic education and the cultural norms of the Muna community is often tense in the Islamic education system. With a qualitative approach based on library research and field studies, this study explains the dynamics of Islamic education in Muna and offers a conceptual framework that is relevant to the socio-cultural context. The research findings indicate that cultural values such as Katoba and Karia can be integrated with the principles of Islamic education through the use of a sociological approach. These cultures include elements of moral, spiritual, and social responsibility that are consistent with Islamic values. The integration of Islamic teachings with the customs of the Muna community is important not only from a scientific perspective, but also as a cultural strategy to build inclusive Islamic teachings that are rooted in community life. Furthermore, this model shows great potential to bridge the gap between formal Islamic educational institutions and the social and cultural realities of the Muna community. This study contributes to building an inclusive, adaptive, and contextual community-based Islamic education model. The results of the study are expected to be the basis for the development of curricula and learning methods that are more in line with local norms and encourage the birth of modest and civilized Islamic education.

Keywords: Islamic Education, Local Wisdom, Muna, Value Integration, Sociology of Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik pendidikan Islam yang integratif antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Konflik antara pendidikan Islam dengan norma budaya masyarakat Muna sering kali bersitegang dalam sistem pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif yang berbasis pada penelitian pustaka dan studi lapangan, penelitian ini menjelaskan dinamika pendidikan Islam di Muna dan menawarkan kerangka konseptual yang relevan dengan konteks sosial budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti Katoba dan Karia dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam melalui penggunaan pendekatan sosiologis. Budaya-budaya tersebut mencakup unsur-unsur tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ajaran Islam dengan adat istiadat masyarakat Muna penting bukan hanya dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga sebagai strategi kultural untuk membangun ajaran Islam yang inklusif dan mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, model ini menunjukkan potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara lembaga pendidikan Islam formal dengan realitas sosial dan budaya

masyarakat Muna. Penelitian ini berkontribusi dalam membangun model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan kontekstual berbasis masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan norma setempat dan mendorong lahirnya pendidikan Islam yang bersahaja dan beradab.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Muna, Integrasi Nilai Nilai, Sosiologi Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pengembangan akhlak, karakter, dan nilai-nilai sosial umat Islam.¹ Di Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk meningkatkan integrasi sosial dengan nilai-nilai lingkungan sekitar. Namun, di banyak daerah, masih sering terjadi kesenjangan antara ajaran Islam yang diajarkan di sekolah dengan budaya lokal yang dianut masyarakat. Hal ini sering kali menimbulkan kesenjangan dalam proses pendidikan, seperti yang terjadi di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Masyarakat Muna memiliki banyak tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Katoba (tradisi pembinaan akhlak bagi remaja) dan Karia (tradisi peralihan kedewasaan seorang anak gadis).² Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif seperti pembentukan karakter, tanggung jawab, dan spiritualitas.³ Sayangnya, tradisi-tradisi seperti ini seringkali tidak diikutsertakan dalam proses pendidikan formal dan bahkan terkadang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama karena tidak dipahami secara utuh.

Padahal, dalam mengkaji sosiologi pendidikan Islam, proses pendidikan harus memperhatikan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.⁴ Artinya, pendidikan Islam bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan kontekstual, di mana nilai-nilai lokal tidak diposisikan sebagai lawan agama, tetapi sebagai mitra dalam membentuk kepribadian dan jati diri generasi muda.

Dalam dunia globalisasi saat ini, pendidikan cenderung seragam dan terpisah dari akar budaya lokal. Banyak lembaga pendidikan yang lebih menyukai kurikulum nasional atau internasional, yang terkadang kurang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini mengakibatkan keterasingan budaya dan hilangnya makna dalam pendidikan, yang merupakan bagian integral dari proses akulturasi yang komprehensif.⁵ Sosiologi pendidikan Islam menawarkan solusi dengan mempertimbangkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.⁶

Di Muna, ketegangan antara sistem pendidikan formal dan nilai-nilai lokal menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan model pendidikan Islam integratif, yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai adat secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menilai

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 21.

² La Ode Muhammad Nasir, 'Kearifan Lokal Dan Pendidikan Islam Di Muna: Antara Tradisi Dan Ajaran', *Jurnal Al-Qalam*, 2.29 (2021), 201–15.

³ Sitti Nurhaliza, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Nilai Adat Masyarakat Muna', *Jurnal Pendidikan Dan Budaya Lokal*, 6.2 (2022), 45–59.

⁴ Ali Imron, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 102.

⁵ Syamsul Arifin, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Upaya Pengembangan Pendidikan Kontekstual', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2021), 55–68.

⁶ Mahyuddin Syukur, *Islam Dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 88.

kembali peran kearifan lokal dalam memperkaya proses pendidikan Islam, khususnya melalui pendekatan yang mengutamakan dialog antara nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

Secara teoritis, sosiologi pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan hendaknya dipahami sebagai suatu proses sosial yang berlangsung dalam kerangka nilai, norma, dan struktur masyarakat.⁷ Oleh karena itu, dalam konteks lokal seperti Muna, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan relasi sosial yang ada, termasuk peran lembaga adat, keluarga, dan tokoh agama. Kajian ini juga membahas tantangan eksternal, seperti modernisasi dan homogenisasi pendidikan, yang sering kali menghalangi koeksistensi nilai-nilai lokal dengan sistem pendidikan nasional. Melalui pendekatan integratif dan berbasis masyarakat, pendidikan Islam tidak hanya akan lebih konkret, tetapi juga akan membantu melatih generasi yang dibekali nilai-nilai moral dan pemahaman kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tantangan pendidikan Islam di Muna dalam menghadapi nilai-nilai budaya masyarakat setempat, menggali potensi tradisi seperti Katoba dan Karia sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai Islam, dan mengusulkan model pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kehidupan sosial budaya setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integratif dengan budaya masyarakat, sehingga pendidikan Islam tidak hanya relevan tetapi juga praktis. Model ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih terbuka dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat⁸. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan teoritis bagi pengembangan sosiologi pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan kemasyarakatan dan kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan karena bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang integrasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Muna, khususnya dalam konteks sosial budaya masyarakat. Fokus utamanya adalah bagaimana nilai-nilai Katoba dan Karia dipahami, ditransmisikan, dan berpotensi diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam, baik secara formal maupun informal.⁹

Sumber data meliputi: 1) **Data primer** berupa buku, jurnal nasional dan internasional, serta karya tulis ilmiah terkait pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan budaya lokal Muna, 2) **Data sekunder** meliputi laporan penelitian terdahulu, arsip adat, sejarah lisan, dan dokumen terkait ritual Katoba (ritual yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas anak laki-laki) dan ritual Karia (ritual yang bertujuan untuk membangun karakter perempuan sebelum menikah). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran bibliografi pada platform seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate. Pemilihan karya didasarkan pada relevansi tematik, kredibilitas akademis, dan tahun penerbitan: maksimal lima tahun terakhir untuk jurnal dan maksimal sepuluh tahun terakhir untuk buku.¹⁰

Penelitian ini menggunakan model deskriptif-kualitatif dan pendekatan sosiologis pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya telaah terhadap fenomena pendidikan sebagai suatu proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial pendidikan di Muna

⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2019), p. 75.

⁸ Zainal Arifin, 'Fungsi Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sosial', *Jurnal Sosiologi Islam*, 3.1 (2020), 20–35.

⁹ Ahmad Hidayatullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 54.

¹⁰ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 37–41.

dalam kaitannya dengan transmisi nilai-nilai Islam dan adat istiadat. Untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Katoba dan Karia ke dalam pendidikan Islam, digunakan dua teori utama:

1. **Teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu:** menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal diwariskan melalui praktik-praktik sosial seperti ritual adat dan interaksi keluarga;¹¹
2. **Teori fungsi integratif pendidikan Emile Durkheim:** menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan solidaritas sosial melalui internalisasi norma dan nilai kolektif.¹²

Dengan menggunakan kedua teori ini, penelitian ini berupaya memetakan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks masyarakat adat, mengeksplorasi potensi integrasi nilai-nilai budaya, dan mengembangkan model pendidikan Islam yang disesuaikan dengan kekhasan lokal.

Demi kejelasan konseptual, istilah-istilah kunci didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam: Suatu proses pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia, berdasarkan ajaran Islam, dan dilaksanakan melalui lembaga formal, nonformal, dan informal.¹³
2. Kearifan lokal: Nilai-nilai etika dan praktik sosial budaya yang bersumber dari tradisi masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Di Muna, kearifan tersebut tercermin dalam ritual Katoba dan Karia.¹⁴
3. Kabupaten Muna: Suatu wilayah adat di Sulawesi Tenggara dengan struktur sosial yang khas, tempat Islam dan budaya lokal hidup berdampingan dan saling memengaruhi.¹⁵
4. Integrasi nilai: Suatu proses memadukan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal secara sinergis dalam pembentukan karakter dan sistem pendidikan.¹⁶
5. Sosiologi Pendidikan Islam: Suatu kajian interdisipliner yang mengkaji pembentukan, fungsi, dan evolusi sistem pendidikan Islam dalam suatu struktur sosial tertentu.¹⁷

Data dianalisis dengan metode deskriptif dan kualitatif, dengan menggunakan analisis isi dari berbagai literatur dan dokumentasi adat yang relevan, serta pendekatan hermeneutik untuk menginterpretasikan makna simbolik dari praktik adat seperti Katoba dan Karia. Proses analisis didasarkan pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data: memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan
2. Penyajian data: menyusun hasil dalam bentuk matriks, narasi, atau tema
3. Kesimpulan: merumuskan interpretasi akhir berdasarkan hasil analisis sistematis¹⁸

Analisis ini bertujuan untuk mengungkap tantangan pengintegrasian nilai-nilai Islam dan budaya lokal ke dalam pendidikan, mengidentifikasi potensi nilai-nilai Katoba dan Karia sebagai sumber pembentukan karakter dan merumuskan model pendidikan Islam integratif yang disesuaikan dengan konteks masyarakat Muna.

¹¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, Trans. Richard Nice, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), pp. 72–85.

¹² Emile Durkheim, *Education and Sociology*, Trans. Sherwood D. Fox, (New York: Free Press, 1956), 43–60.

¹³ Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 115.

¹⁴ La Ode Zainuddin, 'Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Muna', *Jurnal Adabiyah*, 23.1 (2023), 33–45.

¹⁵ Amirul Kaimuddin, 'Transformasi Nilai Adat Dalam Pendidikan Lokal Muna', *Urnal Sosial Budaya*, 12.2 (2022), 89–101.

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 98.

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Kencana), 55–57.

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edn, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), 13–14.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ketidaksesuaian Pendidikan Islam Formal dan Realitas Sosial Muna

Dalam praktiknya, guru agama mengeluh tentang keterbatasan kurikulum standar dan waktu yang tidak memadai untuk mengintegrasikan konten lokal, sementara orang tua dan pemimpin adat menganggap kelas agama formal kurang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Beberapa penelitian empiris menguatkan temuan ini. Suryani dan Hidayat (2021) melaporkan bahwa 68% guru di pesantren di Jawa Barat beranggapan bahwa kurikulum nasional mengabaikan konteks lokal, sehingga sulit mengembangkan materi ajar kontekstual.¹⁹ Rahmat (2022) menemukan bahwa 54% orang tua di Aceh menganggap materi ajar agama di sekolah tidak relevan dengan praktik budaya setempat.²⁰

Hal ini nampaknya juga mewarnai sistem pendidikan Islam formal di Kabupaten Muna, yang meliputi madrasah, pesantren, dan sekolah agama, mengikuti kurikulum nasional yang homogen yang berfokus pada prestasi akademik. Kurikulum ini menekankan materi tekstual seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan aqidah, tanpa mengaitkannya dengan praktik lokal di masyarakat,²¹ seperti ritual katoba dan karia. Akibatnya, siswa mengalami ketidaksesuaian antara ajaran yang diterima di sekolah dengan pengalaman budaya sehari-hari di masyarakatnya.

Menurut Durkheim, jika pendidikan tidak mencerminkan *consience collective* nilai-nilai dan norma-norma yang dianut bersama dalam masyarakat maka lembaga pendidikan kehilangan fungsi integratifnya, sehingga mengganggu kohesi sosial.⁴

2. Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Katoba dan Karia

Tradisi Katoba merupakan tradisi pembinaan akhlak bagi remaja yang telah memasuki masa pubertas. Proses ini diawali dengan introspeksi, pengakuan dosa di hadapan tokoh adat dan agama, serta bimbingan moral dan spiritual. Nilai-nilai pertobatan, kejujuran, dan tanggung jawab moral yang ditanamkan selama Katoba sejalan dengan prinsip-prinsip pembentukan moral Islam.²²

Hakekatnya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter baik sehingga menjadikan dia manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan. Lebih jelas lagi La Ode Ngkausa, bahwa tradisi katoba untuk anak-anak di Muna mendapatkan 3 pengajaran penting yaitu tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada semesta atau lingkungan. Dan ketiga pengajaran ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip pendidikan Islam.²³

Sementara Karia merupakan tradisi kedewasaan bagi anak gadis Muna yang akan memasuki kehidupan baru seperti pernikahan. Anak gadis yang dikaria akan mendapatkan pengajaran keterampilan praktis, memperkuat nilai-nilai iffah (kesucian), *haya'* (rasa malu), dan amanah (tanggung jawab). Melalui simbol dan narasi adat karia, para peserta Karia menghayati etika sosial dan spiritualitas Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

¹⁹ Suryani and Hidayat, 'Dinamika Implementasi Kurikulum Nasional Dan Konteks Lokal Di Pesantren Jawa Barat', *Jurnal Pendidikan Islam*, 77.1 (2021), 77–95.

²⁰ Rahmat, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Relevansi Pelajaran Agama Dengan Budaya Lokal Di Aceh', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8.2 (2022), 120–138.

²¹ Imron, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 102.

²² La Ode Muhammad Nasir, 'Kearifan Lokal Dan Pendidikan Islam Di Muna: Antara Tradisi Dan Ajaran', *Jurnal Al-Qalam*, 2.29 (2021), 201–15..

²³ La Ode Abdul Alim Rahmad Ishak and La ode Darfi, *Budaya Katoba Media Pendidikan Karakter*, ed. by Kubais (Kendari: Rumah Bunyi Kendari, 2025), 35.

²⁴ NurNurhaliza.

Ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Katoba dan karia menjadi bukti kemampuan masyarakat Muna dalam menerapkan ajaran Islam secara kontekstual. Menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan budaya yang dinamis dan dipahami secara kolektif sehingga lebih menegaskan bahwa pendidikan informal dalam masyarakat Muna tidak kalah komprehensifnya dengan pendidikan formal. Pendidikan informal memadukan nilai-nilai agama dan budaya secara bersamaan. Lebih jauh, analisis *hermeneutik* menegaskan bahwa Katoba dan Karia bukan hanya sekadar simbol tradisi, tetapi sarana pembentukan karakter.

Dan Pelaksanaan tradisi Katoba dan Karia jika kita mengacu pada pendapat Quraish Shihab bahwa pendidikan Islam hendaknya tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi juga kontekstual-kultural agar dapat menumbuhkan religiusitas yang membumi dan membentuk manusia yang berkarakter.²⁵ Karena itu, Katoba dan Karia dapat dianggap sebagai bentuk praktik pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai transendental secara kontekstual.

3. Reproduksi Nilai Kearifan Lokal dan Habitus Sekolah: Analisis Teori Bourdieu

Menurut Pierre Bourdieu, lembaga pendidikan merupakan salah satu area utama dalam masyarakat tempat dominasi simbolik dan reproduksi sosial dijalankan melalui mekanisme kurikulum, bahasa, dan penilaian.²⁶ Pendidikan formal beroperasi dengan habitus tertentu yang dibentuk oleh kelas dominan dan menghasilkan modal simbolik yang diakui oleh negara. Dalam konteks Muna, habitus sekolah menampilkan norma-norma nasional yang umumnya homogen dan tidak memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal seperti Katoba dan Karia.

Kenyataannya, Katoba dan Karia bukan sekadar ritual tradisional, tetapi bentuk *embodied culture capital* (modal budaya yang diwujudkan) yakni modal budaya yang berakar pada tubuh, tindakan, dan narasi kelompok masyarakat.²⁷ Akan tetapi, karena bentuk pengetahuan ini tidak ditetapkan atau dimasukkan dalam struktur formal kurikulum, maka pengetahuan ini tidak diakui sebagai pengetahuan yang sah. Hal ini menimbulkan kekerasan simbolik, yaitu proses pelabelan dan pengabaian pengetahuan lokal oleh sistem pendidikan formal, yang dianggap lebih “beradab” atau “modern.”

Dominasi kurikulum nasional yang bersifat akademis dan tekstual telah menyingkirkan modal budaya lokal yang dijiwai nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam konteks adat istiadat. Proses ini menyempitkan definisi pendidikan Islam menjadi sekadar pembelajaran kognitif, bukan praktik kehidupan yang tertanam secara sosial. Hal ini berakibat pada terpinggirkannya identitas lokal peserta didik yang mengalami disonansi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang ditemuinya di masyarakat.²⁸

Fenomena ini merupakan bentuk reproduksi struktur sosial yang tidak inklusif: pendidikan memelihara ketimpangan simbolik antara pusat dan pinggiran, antara elit budaya nasional dan masyarakat lokal. Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, hal ini merupakan krisis relevansi. Pendidikan kehilangan konteks sosialnya dan gagal menjadi wahana transformasi budaya yang autentik.²⁹

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2017), 119.

²⁶ Pierre Bourdieu and Jean Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, Terj. Richard Nice (London: Sage Publications, 1990), 5–7.

²⁷ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, Trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 66–70.

²⁸ Imron, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 109–12.

²⁹ Ahmad Hidayatullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 53–56.

4. Model Integratif Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Muna: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam

Model integratif dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang bertujuan menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas sosial budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak memandang pendidikan sebagai sekadar transmisi ajaran agama, namun juga sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sosiologi pendidikan Islam, model ini penting karena pendidikan tidak pernah netral secara sosial. Pendidikan selalu tertanam dalam hubungan kekuasaan, identitas, dan struktur sosial yang memengaruhi bagaimana pengetahuan ditransmisikan dan diinterpretasikan oleh peserta didik.³⁰

Model integratif atau yang dikenal juga dengan pendekatan integratif-interkoneksi, memadukan ilmu agama dengan ilmu humaniora dan ilmu sosial agar peserta didik dapat memahami agamanya dalam konteks sosial yang konkret.³¹ Pendekatan ini sangat cocok diterapkan di daerah-daerah yang masih mengakar kuat kearifan lokalnya, seperti Kabupaten Muna yang memiliki kekayaan budaya seperti Katoba dan Karia, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem nilai masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut dijiwai oleh nilai-nilai moral dan spiritual seperti tanggung jawab, taubat, hormat kepada orang tua, dan solidaritas sosial, yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat Muna, penyelenggaraan pendidikan Islam idealnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lokal tersebut. Kearifan lokal sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai jembatan penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih bermakna.³² Model integratif ini memandang tradisi lokal bukan sebagai objek yang harus disingkirkan dalam proses modernisasi pendidikan, tetapi sebagai mitra epistemologis dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Islam.

Lebih jauh, pendekatan integratif ini didukung oleh berbagai kajian dalam sosiologi pendidikan Islam. Dalam penelitiannya, Hani Zahrani³³ menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial lokal ke dalam kurikulum PAI melalui pendekatan sosiologi. Ia menekankan bahwa kurikulum PAI tidak boleh terbatas pada aspek teologis saja, tetapi juga harus mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat agar pendidikan lebih relevan dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial lokal, proses pembelajaran PAI dapat memperkuat jati diri peserta didik dan mengembangkan karakter yang selaras dengan lingkungan sosialnya, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi budaya dalam kerangka ajaran Islam.

Amalia, dkk³⁴ meneliti cara mengintegrasikan budaya lokal secara efektif ke dalam pengembangan kurikulum madrasah. Mereka menyoroti berbagai strategi, seperti memasukkan sumber daya budaya lokal ke dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang menghargai kearifan lokal, dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti penolakan terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Namun, mereka menekankan bahwa mengintegrasikan budaya lokal sangat penting

³⁰ Mujiburrahman, *Sosiologi Pendidikan Islam: Analisis Struktur Dan Relasi Pendidikan Dalam Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: LKis, 2016), 54–55.

³¹ M. Amin Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika Keilmuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Islamic University Press, 2017), 131–34.

³² Nurul Khazanah and Abdul Rahman, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Dalam Konteks Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 75–88.

³³ Hani Zahrani, 'Kajian Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Sosial (SIIS)*, 3.1 (2024), 22–33.

³⁴ Amalia, Dedi Sutisna, and Syarifah Hanum, 'Integrasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8.2 (2023), 113–127.

untuk memperkuat identitas siswa dan meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang beragam.

Amin Abdullah³⁵ mengusulkan sebuah model pendidikan Islam yang memadukan agama, sains, dan budaya secara holistik. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa pendidikan tidak boleh dipisahkan dari konteks budaya dan pengembangan sains, melainkan harus saling melengkapi dan terkait erat. Model ini mendorong pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek agama, tetapi juga pengembangan sains dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan pendidikan komprehensif yang relevan dengan kebutuhan zaman kita.

Aleh Al-Khalifa³⁶ melakukan penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana sekolah Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal ke dalam sekolah Islam dapat memperkuat rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sosialnya dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Al-Khalifa juga menekankan pentingnya guru dan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya, sehingga pendidikan Islam tidak hanya dogmatis tetapi juga disesuaikan dengan dinamika sosial budaya masyarakat.

Nurul Azizah dan M. Rofiq³⁷ meneliti pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam pendidikan agama Islam melalui pendekatan sosiologi. Mereka menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal yang tertanam dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif untuk membentuk karakter dan jati diri keagamaan siswa. Penelitian ini menyoroti bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membantu siswa memahami Islam secara lebih kontekstual dan konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pendidikan agama lebih hidup dan bermakna.

Lilis Wahyuni dan Ridwan³⁸ mengembangkan model pendidikan Islam kontekstual yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Model ini bertujuan untuk memadukan ajaran Islam dan kearifan lokal agar pembelajaran lebih relevan dan mudah diterima oleh peserta didik. Mereka menekankan pentingnya mengadaptasi metode dan materi pengajaran dengan kondisi sosial budaya setempat dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang universal. Model ini juga menekankan peran aktif guru dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis yang berakar pada budaya lokal.

Asrul³⁹ meneliti sinergi antara sekolah dan adat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Gowa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat adat sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Sinergi ini tidak hanya memperkaya pendidikan Islam dengan kearifan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya siswa. Asrul menekankan bahwa pendekatan ini membantu menciptakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan dalam konteks perubahan sosial.

³⁵ M. Amin Abdullah, *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 38–46.

³⁶ Saleh Al-Khalifa, 'Islamic Schools and Cultural Inclusion: A Qualitative Study', *Journal of Islamic Educational Studies*, 4.2 (2021), 53–70.

³⁷ Nurul Azizah dan M. Rofiq, 'Pemanfaatan Nilai Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Sosiologis', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9.1 (2022), 65–78.

³⁸ Lilis Wahyuni and Ridwan, 'Model Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Nilai Budaya Lokal', *Jurnal Sosiologi Islam*, 6.1 (2023), 55–70.

³⁹ Asrul, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Gowa: Sinergi Sekolah Dan Adat,' *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7.2 (2020), 91–104.

Rashid, dkk⁴⁰ membahas pengalaman Malaysia dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Islam. Studi ini menyoroti praktik terbaik yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Islam Malaysia untuk menggabungkan nilai-nilai budaya tradisional dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka menemukan bahwa integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan menggabungkan konteks budaya yang relevan. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan seperti resistensi budaya dan perlunya pelatihan guru untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif.

Dedi Mulyana⁴¹ membahas proses kulturalisasi kurikulum Islam di pesantren, yang melibatkan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan tinggi Islam. Ia menyoroti bagaimana pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, mampu menyesuaikan kurikulum dengan budaya masyarakat sekitar tanpa mengurangi esensi Islamnya. Proses ini membantu para santri memahami agama dalam konteks sosial budaya mereka sendiri, sekaligus memperkuat identitas agama dan budaya yang harmonis.

Dalam bukunya, Hamid Fahmi Zarkasyi⁴² membahas berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era modern, termasuk globalisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Ia menekankan perlunya pendidikan Islam beradaptasi dengan kondisi modern tanpa meninggalkan akar budaya dan nilai-nilai lokalnya. Zarkasyi mengusulkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi untuk menjaga relevansi pendidikan Islam sambil melatih siswa yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada identitas Islam dan budayanya. Berikut adalah penjelasannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu Tentang Model Integratif Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

No	Peneliti	Judul/Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevandi dengan Model Integratif
1.	Hani Zahrani	Kurikulum PAI dalam Perspektif Sosiologi	Mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan musyawarah penting untuk karakter Islam	Mendukung penyisipan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum PAI
No	Peneliti	Judul/Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevandi dengan Model Integratif
2.	Amalia, dkk.	Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum	meningkatkan partisipasi dan relevansi pembelajaran	Budaya lokal Membuktikan efektivitas integrasi nilai-

⁴⁰ Rashid, Norazmi, and Roslan Yusof, 'Local Wisdom Integration in Islamic Religious Teaching: A Malaysian Experience', *International Journal of Islamic Thought*, 10.1 (2022), 45–58.

⁴¹ Dedi Mulyana, 'Kulturalisasi Kurikulum Islam Di Perguruan Tinggi Pesantren', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 9.1 (2021), 27–41.

⁴² Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2018), 109–24.

		madrasah	agama	nilai lokal terhadap partisipasi siswa
3.	Amin Abdullah	<i>Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Education</i>	Menolak dikotomi ilmu, menekankan interkoneksi multidisiplin	Dasar filosofis model integratif dalam pendidikan Islam
4.	Saleh Al-Khalifa	Schools and Islamic Cultural Inclusion: A Qualitative Study	Integrasi tradisi lokal memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai Islam.	Praktik integrasi di sekolah-sekolah Islam terbukti efektif secara sosial
5.	Nurul Azizah dan M. Rofiq	Pemanfaatan Nilai Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Sosiologis	Kearifan lokal memudahkan pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.	Kontekstualisasi nilai-nilai Islam melalui budaya lokal secara sosial.
6.	Lilis Wahyuni dan Ridwan,	Model Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Nilai Budaya Lokal	Model kontekstual memperkuat identitas Islam yang menghargai budaya	Memperkuat identitas Islam melalui pendekatan integratif
7.	Asrul	Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Gowa: Sinergi Sekolah Dan Adat,” Jurnal Pendidikan Islam Kontempore	Sinergi antara sekolah dan masyarakat adat mendorong pengembangan karakter.	Kolaborasi sekolah-masyarakat mendorong keberhasilan model integratif.
8.	Rashid, dkk	<i>Local Wisdom Integration in Islamic Religious Teaching: A Malaysian Experience</i>	Tradisi Melayu dalam pendidikan agama Islam memungkinkan siswa untuk merasa dekat dengan ajaran	Bukti empiris praktik integratif lokal dalam skala internasional

			Islam	
No	Peneliti	Judul/Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Model Integratif
9.	Dedi Mulyana	Kulturasi Kurikulum Islam di Perguruan Tinggi Pesantren	Mengintegrasikan budaya lokal menghasilkan lulusan yang inklusif dan bertanggung jawab secara sosial.	Melatih lulusan yang relevan secara sosial dan budaya.
10.	Hami Fahmi Zarkasyi	Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas	Kearifan lokal sebagai strategi penguatan jati diri masyarakat dalam menghadapi modernisasi.	Argumen konseptual tentang pentingnya integrasi budaya dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian di atas menunjukkan bahwa model integratif pendidikan Islam yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya memungkinkan, tetapi juga sangat relevan dan efektif untuk diterapkan, pada daerah yang memiliki serta menjunjung tinggi kearifan lokalnya. Muna termasuk salah satu daerah tersebut.

Model integratif berbasis kearifan lokal sangat disarankan untuk diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Muna. Model ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan identitas budaya masyarakat setempat. Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, pendekatan ini dinilai paling efektif untuk menciptakan religiusitas kontekstual, terintegrasi dalam struktur sosial, dan memperkuat karakter peserta didik yang religius dan berbudaya.

Ditambah lagi saat ini arus globalisasi dan modernisasi kerap kali menggerus nilai-nilai budaya lokal. Penerapan model inklusif dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu cara untuk melindungi dan menghidupkan kembali budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan sosial budaya pendidikan Islam, yaitu bagaimana pendidikan dapat menjaga kelestarian nilai-nilai lokal tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.⁴³

Penguatan karakter bangsa melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai lokal dan keagamaan merupakan bagian integral amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam, misi pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dapat terlaksana secara lebih konkret dan selaras dengan latar belakang sosial peserta didik.⁴⁴

⁴³ Nurul Khazanah and Abdul Rahman, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Dalam Konteks Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 75–88.

⁴⁴ Jaih Mubarak, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 44–46.

5. Tantangan Implementasi Integratif Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Muna: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara gamblang dan mendalam mengkaji tantangan implementasi model integratif pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Muna dalam kajian sosiologi pendidikan Islam. Hal ini merupakan kesenjangan penelitian yang cukup signifikan dan akan menjadi peluang untuk diteliti lebih lanjut sehingga berpotensi memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual. Olehnya itu, penelitian ini berpijak pada hasil-hasil penelitian dari daerah lain yang memiliki karakteristik budaya serupa dan telah menjadi subjek analisis. Berikut adalah beberapa tantangan yang dapat dirangkum dari penelitian yang lain:

a. Pemahaman guru yang terbatas tentang integrasi nilai lokal/tradisi

Hasil penelitian dari beberapa daerah menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama Islam masih cenderung mengandalkan pendekatan normatif dan tekstual dalam mengajar. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal menyebabkan sulitnya mengadaptasi ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat setempat. Dalam masyarakat tradisional, seperti di banyak wilayah Indonesia, hubungan sosial dan identitas budaya sangat memengaruhi prestasi akademik.⁴⁵

b. Kurangnya bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal

Ketiadaan buku teks, modul, atau bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal membuat model integratif sulit diterapkan. Guru akhirnya menggunakan materi-materi nasional yang tidak mencerminkan konteks lokal. Hal ini mengakibatkan terbatasnya relevansi bahan ajar dengan pengalaman siswa.⁴⁶

c. Minimnya keterlibatan tokoh adat dan masyarakat

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam model integratif. Namun, pada kenyataannya, keterlibatan tokoh adat, seperti tetua adat atau pelaku budaya, tidak terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Minimnya kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, dan lembaga keagamaan menjadi kendala dalam penguatan nilai-nilai lokal melalui pendidikan.⁴⁷

d. Paradigma sekuler dalam sistem pendidikan formal

Salah satu tantangan mendasar terletak pada paradigma sekuler sistem pendidikan nasional yang cenderung memisahkan agama dan budaya lokal.⁴⁸ Pada kenyataannya, model integratif mensyaratkan adanya sinergi antara keduanya. Amin Abdullah menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu sosial budaya sebagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan kependudukan secara komprehensif.⁴⁹

e. Rendahnya literasi digital lokal

⁴⁵ Ririn Zalsabella, Siti Rofiah, and Ahmad Syaifudin, 'Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2023), 112–23.

⁴⁶ Muflih, 'Integrasi Kearifan Lokal Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 6.1 (2024), 45–58.

⁴⁷ Khazanah and Rahman, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Dalam Konteks Globalisasi'.

⁴⁸ Darlis, 'Model Pendidikan Islam Berbasis Nilai Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.1 (2019), 31–45.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Dalam beberapa kasus, guru dan lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam mengembangkan konten digital berdasarkan nilai-nilai lokal.⁵⁰ Sementara itu, generasi muda sangat akrab dengan media digital. Oleh karena itu, mentransmisikan nilai-nilai Katoba dan Karia melalui platform digital dapat menjadi strategi penting untuk menghubungkan tradisi dengan dunia modern.

6. Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan penerapan model pendidikan Islam integratif berbasis kearifan lokal di Kabupaten Muna, diperlukan upaya kolaboratif, khususnya untuk memperkuat kapasitas guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti Katoba dan Karia ke dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar kontekstual yang terinspirasi dari budaya lokal juga penting untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan bagi siswa. Lebih jauh, peran serta aktif tokoh adat dan lembaga keagamaan harus diperkuat untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan masyarakat. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan direkomendasikan untuk mereformasi kurikulum agar lebih terbuka terhadap integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal, sekaligus mendorong penggunaan media digital sebagai alat pengajaran yang sesuai untuk generasi muda.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap adanya ketidakseimbangan antara pendidikan Islam formal dengan realitas sosial budaya masyarakat Muna. Pendidikan formal cenderung mengabaikan konteks lokal dan lebih mengutamakan pendekatan tekstual yang homogen, sehingga nilai-nilai adat, seperti tradisi Katoba dan Karia, kurang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Padahal, kedua tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islam yang kuat, seperti taubat, iffah, haya', dan tanggung jawab moral, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter anak dan remaja. Kurangnya integrasi tradisi ini dalam sistem pendidikan formal menimbulkan disonansi antara pengalaman belajar siswa di sekolah dengan kehidupan sosial sehari-hari, serta melanggengkan ketimpangan simbolik yang dikecam oleh teori Bourdieu. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan Islam integratif yang mampu memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam yang kontekstual. Model ini tidak hanya akan meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan spiritual siswa serta menciptakan keselarasan antara pendidikan formal dengan nilai-nilai sosial budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika Keilmuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Islamic University Press, 2017)
- , *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
- , *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Al-Khalifa, Saleh, 'Islamic Schools and Cultural Inclusion: A Qualitative Study', *Journal of Islamic Educational Studies*, 4.2 (2021), 53–70
- Amalia, Dedi Sutisna, and Syarifah Hanum, 'Integrasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8.2 (2023), 113–127
- Arifin, Syamsul, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Upaya Pengembangan Pendidikan Kontekstual', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2021), 55–68

⁵⁰ Muflihini.

- Arifin, Zainal, 'Fungsi Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sosial', *Jurnal Sosiologi Islam*, 3.1 (2020), 20–35.
- Asrul, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Gowa: Sinergi Sekolah Dan Adat,' *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7.2 (2020), 91–104
- Azizah, Nurul, and M. Rofiq, 'Pemanfaatan Nilai Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Sosiologis', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9.1 (2022), 65–78
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*, Trans. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977)
- Bourdieu, Pierre, and Jean Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, Terj. Richard Nice (London: Sage Publications, 1990)
- Bourdieu, Pire, *The Logic of Practice*, Traners. Richard Nice (Stanford: tanford University Press, 1990)
- Darajat, Zakiyah, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal* (Malang: UIN Maliki Press, 2017)
- Darlis, 'Model Pendidikan Islam Berbasis Nilai Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.1 (2019), 31–45
- Durkheim, Emile, *Education and Sociology*, Trans. Sherwood D. Fox (New York: Free Press, 1956)
- Hidayatullah, Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Imron, Ali, *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)
- , *Sosiologi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2017)
- Ishak, La Ode Abdul Alim Rahmad, and La ode Darfi, *Budaya Katoba Media Pendidikan Karakter*, ed. by Kubais (Kendari: Rumah Bunyi Kendari, 2025)
- Kaimuddin, Amirul, 'Transformasi Nilai Adat Dalam Pendidikan Lokal Muna', *Urnal Sosial Budaya*, 12.2 (2022)
- Khazanah, Nurul, and Abdul Rahman, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Dalam Konteks Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 7.1 (2022)
- , 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Dalam Konteks Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 75–88
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edn (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020)
- Mubarok, Jaih, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Muflihini, 'Integrasi Kearifan Lokal Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 6.1 (2024), 45–58
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Kencana)
- Mujiburrahman, *Sosiologi Pendidikan Islam: Analisis Struktur Dan Relasi Pendidikan Dalam Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: LKis, 2016)
- Mulyana, Dedi, 'Kulturalisasi Kurikulum Islam Di Perguruan Tinggi Pesantren', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 9.1 (2021), 27–41
- Nasir, La Ode Muhammad, 'Kearifan Lokal Dan Pendidikan Islam Di Muna: Antara Tradisi Dan Ajaran', *Jurnal Al-Qalam*, 2.29 (2021), 201–15

- Nurhaliza, Sitti, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Nilai Adat Masyarakat Muna', *Jurnal Pendidikan Dan Budaya Lokal*, 6.2 (2022), 45–59
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2019)
- Rahmat, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Relevansi Pelajaran Agama Dengan Budaya Lokal Di Aceh', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8.2 (2022), 120–138
- Rashid, Norazmi, and Roslan Yusof, 'Local Wisdom Integration in Islamic Religious Teaching: A Malaysian Experience', *International Journal of Islamic Thought*, 10.1 (2022), 45–58
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2017)
- Suryani, and Hidayat, 'Dinamika Implementasi Kurikulum Nasional Dan Konteks Lokal Di Pesantren Jawa Barat', *Jurnal Pendidikan Islam*, 77.1 (2021), 77–95
- Syukur, Mahyuddin, *Islam Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Wahyuni, Lilis, and Ridwan, 'Model Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Nilai Budaya Lokal', *Jurnal Sosiologi Islam*, 6.1 (2023), 55–70
- Zahrani, Hani, 'Kajian Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Sosial (SIIS)*, 3.1 (2024)
- Zainuddin, La Ode, 'Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Muna', *Jurnal Adabiyah*, 23.1 (2023)
- Zalsabella, Ririn, Siti Rofiah, and Ahmad Syaifudin, 'Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2023), 112–23
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2018)